

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Padi atau dikenal sebagai (*Oryza sativa*) telah menjadi tanaman pangan yang mengemban peran utama dalam sektor pertanian Indonesia selama berabad-abad. Beras, yang dihasilkan melalui proses pengolahan padi memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, beras merupakan makanan utama karena hampir semua orang di Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan pokok. Selain itu, beras juga merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar (Jiuhardi, 2023).

Ketersediaan beras akan terganggu apabila produksinya tidak dilakukan dengan cara ramah lingkungan. Melakukan usahatani padi dengan cara konvensional dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak buruk bagi kesuburan tanah dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Pupuk kimia yang digunakan secara terus menerus dengan pengaplikasian dosis yang kurang tepat mengakibatkan degradasi kesuburan tanah, merubah sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Maghfoer, 2018).

Penurunan produktivitas saat ini menjadi kendala serius dalam sektor pertanian, dan salah satu penyebabnya adalah penggunaan pupuk anorganik seperti Urea, ZA, TSP/SP-36, dan KCl (Redono, 2016). Salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan produksi padi adalah penurunan kandungan bahan organik dalam tanah dari satu musim ke musim berikutnya dan pupuk NPK tidak dapat menggantikan peran penting bahan organik. Hal ini mengakibatkan kemampuan tanaman padi dalam pembentukan anakan mengalami penurunan (Martodireso & Suryanto, 2001).

Penggunaan pupuk kimia dan juga pestisida kimia yang berlebih dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan manusia. Penelitian Amilia, dkk., (2016) menemukan bahwa dampak langsung dari keracunan pestisida kimia pada petani yaitu terjadi pusing, mual, muntah, dan gatal-gatal pada kulit. Tercatat sekitar 20.000 orang kehilangan nyawa akibat keracunan pestisida, dan sekitar 5.000

hingga 10.000 orang menghadapi dampak serius seperti kanker, cacat, infertilitas, dan hepatitis setiap tahunnya (WHO, 2007).

Menurut Hartatik, dkk., (2015) Pupuk organik yang dipergunakan untuk pertanian organik memiliki peran penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Secara kimia pupuk organik adalah sebagai penyedia hara makro, meningkatkan kapasitas tukar kation, dan membentuk senyawa kompleks dengan ion logam beracun. Secara fisik, pupuk organik memperbaiki struktur tanah, distribusi pori, dan mengurangi fluktuasi suhu. Secara biologi, pupuk organik menjadi sumber energi bagi organisme tanah, meningkatkan ketersediaan nutrisi, siklus nutrisi, dan pembentukan pori tanah oleh makroorganisme. Selain itu, produk pertanian yang dihasilkan secara organik memiliki keunggulan tersendiri daripada produk pertanian yang dihasilkan secara non organik.

Beras yang dihasilkan dari padi organik Indonesia banyak diminati oleh negara-negara lain karena ketiadaan bahan kimia, bukan hasil modifikasi genetik, dan memiliki rasa yang unik. Pada tahun 2021 volume ekspor beras organik terbesar terjadi ke Prancis dengan jumlah sekitar 51,5 ton, diikuti oleh Amerika Serikat yang mencapai sekitar 50 ton dan Malaysia sekitar 45,3 ton. Sementara itu, beberapa negara lain yang menjadi tujuan ekspor padi organik Indonesia adalah Italia, Singapura, Jerman, Hongkong, Belgia, dan Australia (Sutrisno, 2022). Pertanian organik salah satunya usahatani padi organik belum begitu akrab di telinga masyarakat Indonesia sehingga terdapat kendala dalam penerapannya. Kendala penerapan padi organik di Indonesia dikarenakan kurangnya pemahaman petani tentang risiko produk pertanian konvensional. Pertanian organik khususnya padi organik seringkali dianggap memiliki produktivitas yang rendah sehingga dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan (Kartini, dkk., 2020).

Meskipun demikian, terdapat daerah di Kabupaten Ciamis yang melakukan usahatani padi organik bersertifikat. Kecamatan Cihaurbeuti merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ciamis yang memiliki lahan padi organik bersertifikat seluas 7,65 hektar (ha) yang terbagi kedalam 2 desa, yaitu Desa Pasir Tamiang dan Desa Cijulang. Desa Pasir Tamiang mengusahakan padi organik dengan lahan seluas 2,45 hektar (ha) dan Desa Cijulang seluas 5,20 hektar (ha). Sertifikasi ini

diberikan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 dan sertifikasi ini dikeluarkan oleh *Inofice* atau Lembaga Sertifikasi Organik yang telah diverifikasi oleh Otoritas Kompeten Pangan Organik (Purnama, 2020).

Petani yang mengusahakan padi organik bersertifikat di Kecamatan Cihaurbeuti adalah sebanyak 33 petani, jumlah tersebut memiliki persentase yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah petani secara keseluruhan. Jumlah dan persentase petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase petani padi organik dan luas lahan padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti

No	Petani	Jumlah Petani (Orang)	Luas lahan Sawah (ha)
1.	Petani/Pekebun	1.216	1.286
2.	Petani padi organik	33	7,65
<b>Persentase (%)</b>		<b>2,71</b>	<b>0,59</b>

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cihaurbeuti, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas petani di Kecamatan Cihaurbeuti tidak melakukan usahatani padi organik, begitupun dengan luas lahan yang dipergunakan untuk usahatani padi organik yang hanya mencapai 0,59 persen dari jumlah total luas lahan sawah di Kecamatan Cihaurbeuti. Sedikitnya jumlah petani padi organik disebabkan oleh persepsi yang kurang baik dari sebagian besar petani di Kecamatan Cihaurbeuti. Petani beranggapan bahwa budidaya padi organik memiliki pemeliharaan yang rumit serta menilai padi organik memiliki produktivitas yang rendah. Hal ini menyebabkan sebagian besar petani lebih memilih untuk melakukan usahatani padi secara konvensional (Balai Penyuluh Pertanian, 2023).

Petani yang mengusahakan padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti memiliki konsistensi yang tinggi dalam melakukan usahatannya. Petani membuat pupuk organik dan pestisida nabati secara mandiri. Selain itu, petani juga aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti. Konsistensi petani dalam melakukan usahatani padi organik membuat hasil produksi padi organik meningkat setiap tahunnya. Peningkatan hasil produksi terjadi pada lahan sawah padi organik di Desa

Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti pada tahun 2022-2023. Peningkatan hasil produksi padi organik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Produksi Padi dan Beras Organik Desa Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti Tahun 2022-2023

Tahun	Hasil Produksi Padi Organik	Hasil Produksi Beras Organik
2022	80.716	59.520
2023	83.944	61.400
<b>Persentase (%)</b>	<b>3,9</b>	<b>3,15</b>

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Cihaurbeuti, 2023 (Data Diolah)

Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti bahwa lahan sawah padi organik yang ada di Desa Pasir Tamiang Kecamatan Cihaurbeuti juga mengalami peningkatan hasil produksi padi organik setiap tahunnya namun tidak dilakukan pencatatan secara terperinci. Konsistensi petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti membuat produktivitas padi organik terus meningkat. Produktivitas padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti pernah mencapai 1,14 ton dalam luas lahan 100 tumbak (Badan Penyuluh Pertanian, 2023).

Keadaan faktual di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan padi organik bersertifikat memiliki konsistensi yang tinggi dalam melakukan usahatani. Petani tersebut berani melakukan usahatani padi organik meskipun sebagian besar petani di Kecamatan Cihaurbeuti memiliki persepsi kurang baik terhadap usahatani padi organik. Berdasarkan hal itu, maka perlu diketahui persepsi petani terhadap usahatani padi organik khususnya petani yang mengusahakan padi organik bersertifikat. Menurut Agustin (2022) penerimaan petani terhadap suatu teknologi dalam usahatani berhubungan dengan persepsinya terhadap teknologi tersebut serta penerimaan petani terhadap teknologi juga dipengaruhi oleh persepsi petani itu sendiri.

Motivasi petani juga perlu dikaji khususnya petani yang mengusahakan padi organik bersertifikat. Hal ini dikarenakan terdapat sekitar 2,71 persen petani di Kecamatan Cihaurbeuti yang secara konsisten melakukan usahatani padi organik bersertifikat. Aprilia, dkk., (2018) menyatakan bahwa tingginya motivasi yang dimiliki petani akan membuat petani tidak merasa puas dengan kondisi ekonominya. Petani memiliki keinginan mewujudkan ketahanan pangan rumah

tangga serta melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, petani yang memiliki motivasi rendah cenderung puas akan kondisi ekonominya dan tidak memiliki keinginan untuk mewujudkan ketahanan pangan serta kebutuhan pangan.

Berdasarkan hal itu, perlu diketahui juga hubungan antara persepsi petani dengan motivasi melakukan usahatani padi organik. Penelitian Managanta (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani terhadap intensi penggunaan pupuk organik. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persepsi dan motivasi petani maka akan semakin tinggi intensi penggunaan pupuk organik, begitupun dengan melakukan usahatani padi organik.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi petani terhadap usahatani Padi Organik?
2. Bagaimana motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi petani dengan motivasi dalam melakukan usahatani Padi Organik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap usahatani Padi Organik.
2. Mengetahui motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi petani dengan motivasi dalam melakukan usahatani Padi Organik.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, mendapatkan pengalaman serta mengetahui persepsi dan motivasi petani dalam melakukan usahatani Padi Organik.
2. Bagi Pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pustaka

3. Bagi Petani, dapat dijadikan motivasi untuk terus mengembangkan usahatani padi organik serta dapat dijadikan pemantik bagi petani lain untuk melakukan usahatani padi organik.
4. Bagi Pemerintah, memperlancar program pertanian berkelanjutan dengan mengetahui persepsi dan motivasi petani terhadap usahatani padi organik.